

MEMBANGUN PEMAHAMAN GENERASI Z SEBAGAI MASYARAKAT MODERN PADA ISU KESENJANGAN SOSIAL MELALUI AKTIVASI MEDIA BUKU VISUAL NARATIF

Dzikran Izharuddin¹, Ramlan²

^{1,2} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
Jl. PH. H. Mustofa No. 23, Bandung 40124, Indonesia

Email : ¹dzikran.izharuddin@mhs.itenas.ac.id, ²ramlan@itenas.ac.id

Abstrak :

Kesenjangan sosial ditandai oleh perbedaan akses yang mencolok terhadap sumber daya, kesempatan, serta layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Pada masyarakat modern, khususnya generasi Z, persoalan ini bersinggungan dengan menguatnya nilai individualisme sebagai dampak modernisasi dan globalisasi. Preferensi terhadap kebebasan berekspresi dan kemandirian personal membentuk cara generasi Z berinteraksi sekaligus memengaruhi tingkat kepedulian mereka terhadap isu sosial di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan memahami cara generasi Z memaknai kesenjangan sosial, faktor yang mendorong keterlibatan mereka, serta bentuk komunikasi yang dianggap relevan dan bermakna. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terhadap responden berusia 18–27 tahun, kemudian dianalisis dengan teknik *thematic coding*. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi Z lebih terdorong untuk peduli ketika isu disampaikan melalui pendekatan naratif yang personal dan inklusif dibandingkan melalui data statistik. Temuan tersebut diwujudkan dalam buku visual naratif berjudul *Seeking The Unconsidered* beserta media pendukungnya, yang memadukan fotografi, ilustrasi, tipografi ekspresif, elemen interaktif, dan eksplorasi material kertas. Perancangan ini diharapkan memperkuat pemahaman generasi Z tentang kesenjangan sosial serta mendorong partisipasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Buku Visual Naratif, Generasi Z, Kesenjangan Sosial, Keterhubungan, Kolektivisme

Abstract :

Social inequality is characterized by marked disparities in access to resources, opportunities, and basic services such as education, healthcare, and employment. In modern society, particularly among Generation Z, this issue intersects with the growing value of individualism driven by modernization and globalization. Preferences for freedom of expression and personal independence shape how Generation Z interacts with others and influence their level of concern for social issues around them. This study aims to understand how Generation Z perceives social inequality, the factors that encourage their engagement, and the forms of

communication they consider relevant and meaningful. Data were collected through semi-structured interviews and a questionnaire involving respondents aged 18–27 and analyzed using thematic coding. The findings indicate that Generation Z is more motivated to care when an issue is conveyed through a personal and inclusive narrative approach rather than through statistical data. These findings are realized in a narrative visual book entitled Seeking The Unconsidered and its supporting media, which combine photography, illustration, expressive typography, interactive elements, and paper material exploration. The design is expected to strengthen Generation Z's understanding of social inequality and encourage more inclusive and sustainable participation.

Keywords: Narrative Visual Book, Generation Z, Social Inequality, Connectedness, Collectivism

LATAR BELAKANG

Kesenjangan sosial masih menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fabela dan Khairunnisa (2024) menjelaskan kesenjangan sosial sebagai ketidakseimbangan yang menimbulkan perbedaan nyata dalam kemampuan ekonomi dan akses terhadap kebutuhan dasar, yang pada akhirnya memperlebar jarak antarkelompok masyarakat. Ketimpangan ini juga berdampak pada mobilitas sosial, karena kelompok yang tertinggal secara ekonomi semakin sulit memperbaiki posisinya (Aisyah & Fauzan, 2024). Pada era modern, kemajuan teknologi yang tidak diiringi pemerataan akses justru menambah lapisan kesenjangan baru; perbedaan akses dan kemampuan menggunakan teknologi turut memperlebar jarak sosial-ekonomi masyarakat (Azzahra & Nasution, 2024). Dengan demikian, kesenjangan tidak hanya dirasakan dalam dimensi ekonomi, tetapi juga dalam dimensi psikologis dan relasional yang kerap terabaikan.

Di sisi lain, perubahan gaya hidup akibat globalisasi menggeser relasi manusia sebagai makhluk sosial ke arah yang semakin mengutamakan kepentingan individu. Lestari dan Achdiani (2024) menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap budaya global turut memperkuat sikap individualis pada masyarakat modern. Pada generasi Z, kecenderungan ini tampak dari prioritas yang lebih besar terhadap kepentingan dan ekspresi diri, yang menjadi tantangan bagi nilai kolektivisme di Indonesia (Rahmatia et al., 2024). Kondisi tersebut dapat melemahkan dorongan untuk terlibat dalam persoalan

bersama, sehingga upaya penyelesaian kesenjangan secara inklusif, sebagaimana diamanatkan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial, menjadi semakin sulit diwujudkan (Rahmadani et al., 2025).

Meskipun demikian, generasi Z tetap dipandang sebagai kelompok masyarakat aktif yang berpengaruh terhadap dinamika sosial. Kajian literatur Rosmita (2025) menemukan bahwa generasi Z tidak meninggalkan nilai kolektivitas, tetapi menjalankannya dalam bentuk yang lebih lentur dan kontekstual; individualisme berkembang sebagai bagian dari pencarian jati diri, sementara kepedulian bersama tetap muncul melalui komunitas dan gerakan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utamanya bukan ketiadaan kepedulian, melainkan cara isu sosial dikomunikasikan agar terasa dekat dengan pengalaman personal mereka. Media yang menampilkan narasi kelompok rentan secara berimbang juga berperan penting dalam membentuk empati publik, karena representasi media dapat memperkuat stigma ataupun mendorong pemberdayaan (Jariah, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perancangan komunikasi visual yang berangkat dari pemahaman pola sosial generasi Z dan mampu menumbuhkan kembali kesadaran akan kebersamaan melalui narasi yang tepat. Desain komunikasi visual memiliki potensi untuk berperan dalam perubahan sosial, terutama ketika pendekatannya tidak hanya persuasif, tetapi juga informatif dan memberi ruang bagi audiens untuk memahami persoalan secara mandiri (Bichler & Beier, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini merancang buku visual naratif sebagai media aktivasi untuk membangun pemahaman generasi Z terhadap isu kesenjangan sosial secara reflektif, personal, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN / PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dengan kuesioner sebagai data pelengkap. Pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk menggali secara mendalam persepsi, motivasi, kekhawatiran, dan preferensi

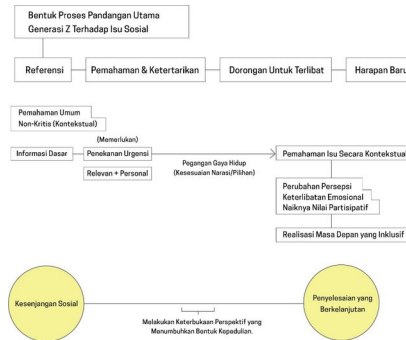
emosional generasi Z terhadap kesenjangan sosial, yaitu aspek-aspek yang sulit dijangkau melalui data kuantitatif semata. Kuesioner digunakan untuk memperkuat temuan wawancara dengan gambaran preferensi yang lebih terukur.

Tahap pertama adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung terhadap khalayak sasaran berusia 18–27 tahun, yaitu rentang usia aktif generasi Z saat ini, yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan tenaga profesional. Narasumber dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang dan pandangan terhadap isu sosial agar data yang diperoleh mewakili spektrum sikap generasi Z secara lebih luas. Pertanyaan wawancara berorientasi pada pengalaman narasumber dalam memandang isu sosial, faktor yang mendorong atau menghambat keterlibatan mereka, serta gambaran harapan mereka terhadap kehidupan sosial di masa depan. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic coding* untuk menemukan pola pemikiran dan nilai-nilai kunci yang menjadi dasar keputusan perancangan.

Tahap kedua adalah penyebaran kuesioner kepada generasi Z untuk mengetahui pendekatan komunikasi yang paling mendorong kepedulian mereka terhadap isu sosial. Hasil kedua tahap tersebut disintesis menjadi kerangka pemahaman, konsep kreatif, dan strategi media, kemudian diwujudkan dalam perancangan buku visual naratif beserta media pendukungnya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Wawancara



Gambar 1 Kerangka Pemahaman Generasi Z terhadap Isu Sosial

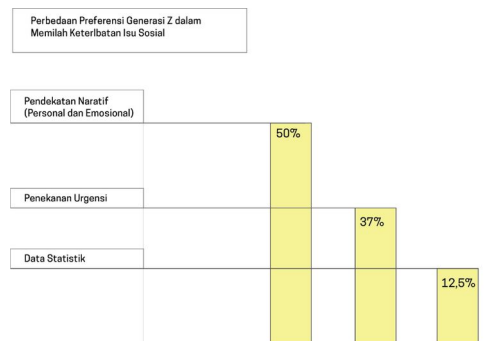
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 1 merangkum hasil *thematic coding* wawancara ke dalam empat tahap cara generasi Z memandang isu sosial, yaitu referensi, pemahaman dan ketertarikan, dorongan untuk terlibat, serta harapan baru. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber berangkat dari pemahaman umum yang belum kritis dan masih kontekstual. Informasi dasar mengenai kesenjangan baru dapat berkembang menjadi pemahaman isu secara kontekstual apabila disertai penekanan urgensi serta disampaikan secara relevan dan personal, sesuai dengan gaya hidup dan pilihan narasi yang mereka anut. Pemahaman kontekstual inilah yang kemudian memicu perubahan persepsi, keterlibatan emosional, dan meningkatnya nilai partisipatif, hingga bermuara pada harapan akan masa depan yang lebih inklusif. Bagian bawah diagram menegaskan bahwa jembatan antara kesenjangan sosial dan penyelesaian yang berkelanjutan adalah keterbukaan perspektif yang menumbuhkan kepedulian.

Temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa kecenderungan individualisme generasi Z akibat modernitas memang menghadirkan tantangan bagi kolektivisme, tetapi tidak menghapusnya. Hal ini sejalan dengan kajian Rosmita (2025) yang menyimpulkan bahwa generasi Z tetap menunjukkan kesadaran sosial meskipun mengedepankan aspek personal dalam aktivitas digitalnya. Narasumber cenderung terikat pada isu yang bersinggungan dengan pengalaman dan nilai personal mereka.

Sebaliknya, informasi yang terlalu bertumpu pada data dan statistik membuat persoalan terasa jauh dari keseharian. Dengan kata lain, rendahnya keterlibatan generasi Z bukan disebabkan oleh kurangnya kepedulian, melainkan oleh tidak terhubungnya isu dengan nilai emosional mereka. Karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu menjawab kebutuhan emosional audiens agar generasi Z dapat turut terlibat menyelesaikan isu sosial secara inklusif dan bertanggung jawab.

Hasil Kuesioner



Gambar 2 Diagram Pengolahan Data Kuesioner

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 2 menunjukkan perbedaan preferensi generasi Z dalam memilih bentuk keterlibatan terhadap isu sosial. Sebanyak 50% responden merasa lebih terdorong untuk peduli ketika isu disajikan melalui pendekatan naratif yang personal dan emosional, 37,5% memilih penekanan urgensi, dan hanya 12,5% yang memilih penyajian data statistik. Data ini menguatkan temuan wawancara bahwa audiens lebih mudah merasa terhubung dengan sebuah isu ketika isu tersebut disampaikan melalui cerita yang menyentuh nilai-nilai inklusif. Pendekatan naratif membantu audiens melihat bagaimana kesenjangan relevan dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga hubungan emosional dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk menarik perhatian generasi Z pada isu sosial yang lebih kritis.

Konsep Perancangan

Berdasarkan temuan tersebut, perancangan diarahkan pada media yang menekankan nilai emosional dan keterbukaan. Konsep ini diturunkan menjadi gaya visual yang ekspresif sekaligus reflektif dengan karakter eksperimental agar terasa dekat dan relevan bagi generasi Z. Pilihan ini didukung oleh Xia (2024) yang menegaskan bahwa elemen visual dalam desain buku, seperti warna, tipografi, gambar, dan tata letak, tidak sekadar menghias, tetapi berfungsi menyampaikan emosi dan gagasan kepada pembaca.

Palet warna disusun dari warna-warna redup dan hangat, yaitu hijau zaitun, lavender, hijau tua, dan kuning pucat, yang dipadukan dengan aksen merah muda dan merah sebagai penanda bagian yang menuntut perhatian. Tipografi memadukan huruf serif miring yang luwes sebagai identitas judul dengan huruf bergaya mesin ketik dan sans-serif untuk teks naratif, sehingga memberi kesan catatan personal. Komposisi dibuat dinamis dengan memberi banyak ruang kosong pada sebagian halaman dan menempatkan visual yang padat pada halaman lain. Variasi ini membangun ritme baca sekaligus memberi jeda bagi pembaca untuk merenung. Pendekatan *visual storytelling* semacam ini dinilai efektif untuk membangun keterlibatan emosional pembaca pada media buku jurnal (Christie, 2025).

Media Aktivasi

Buku visual dipilih sebagai media utama karena mampu menghadirkan pengalaman yang reflektif, personal, dan kontekstual. Melalui pendekatan visual dan naratif yang berlapis, narasi yang kompleks dapat disampaikan secara bertahap tanpa menghilangkan kesan intim dan humanis. Media pendukung berupa media cetak yang beragam berfungsi sebagai pintu masuk yang memancing ketertarikan awal, lalu mengarahkan audiens pada buku visual sebagai sumber pemahaman yang lebih mendalam. Strategi ini mengadaptasi praktik zine, yaitu media cetak independen yang kerap digunakan sebagai sarana ekspresi dan representasi budaya (Putra, 2022) serta

sebagai metode partisipatif untuk menyuarakan pengalaman kelompok dalam konteks yang timpang (Baker et al., 2025; Hay et al., 2024).

Penamaan Buku

Buku diberi judul *Seeking The Unconsidered*, yang dapat dimaknai sebagai upaya mencari hal-hal yang selama ini tidak dipertimbangkan. Judul ini merangkum ajakan bagi generasi Z untuk menemukan, merefleksikan, dan membayangkan ulang bentuk kehidupan sosial yang mereka harapkan di masa mendatang. Judul tersebut juga mencerminkan perjalanan menuju pemahaman yang kritis dengan semangat ekspresif, yaitu menggali realitas sosial secara menyeluruh sambil tetap membawa nilai emosional dan keterbukaan yang relevan bagi audiens.

Hasil Perancangan

Perancangan ini menitikberatkan penggabungan elemen visual yang menghadirkan nilai humanis, yaitu fotografi kehidupan sehari-hari, sketsa, grafis, dan tipografi. Keseluruhan visual dirancang untuk meninggalkan kesan yang dekat dan natural, mengajak pembaca menengok kembali nilai-nilai yang kerap terabaikan dalam kehidupan sosial serta merefleksikan peran manusia di dalamnya. Keterhubungan tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dimaknai melalui penyajian yang berlapis sehingga membangun pengalaman yang lebih personal.

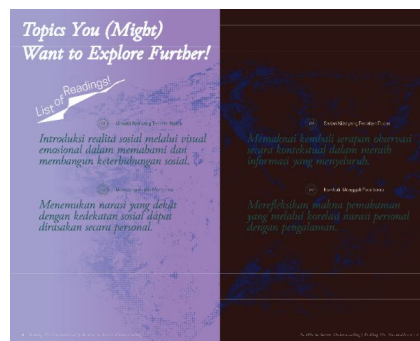
Desain Buku



Gambar 3 Tampilan Depan dan Belakang Buku *Seeking The Unconsidered*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Sampul buku (Gambar 3) menggunakan warna hijau zaitun sebagai warna dasar dengan judul *Seeking The Unconsidered* dalam huruf serif miring berwarna krem di bagian atas. Di bagian bawah terdapat ilustrasi kunci berwarna krem yang ditumpangi subjudul berbahasa Indonesia, "Eksplorasi Menemukan Narasi Kedekatan yang Tak Dipandang". Kunci dipilih sebagai simbol akses: kesenjangan sosial pada dasarnya adalah persoalan akses, dan buku ini diposisikan sebagai "kunci" untuk membuka perspektif yang selama ini tertutup. Punggung buku diberi warna lavender sebagai kontras, sedangkan sampul belakang dibuat sederhana dengan teks pendek yang menyiratkan perbedaan tipis antara mencari solusi bagi semua orang dan bagi diri sendiri.



Gambar 4 Tampilan Daftar Isi pada Buku Halaman 6-7
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

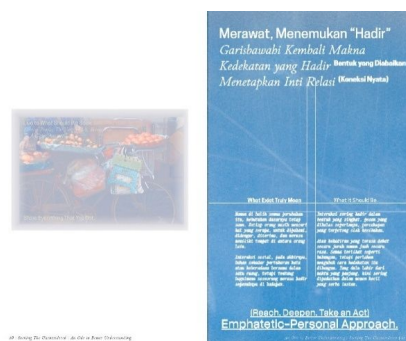
Halaman daftar isi (Gambar 4) diberi judul "*Topics You (Might) Want to Explore Further!*" yang bernada mengajak, bukan memerintah. Halaman kiri menggunakan gradasi lavender, sedangkan halaman kanan berwarna gelap, dan keduanya dihubungkan oleh tekstur titik-titik biru yang menyerupai peta. Setiap bagian buku diberi nomor dan kalimat pengantar singkat, mulai dari pengenalan realitas sosial melalui visual emosional hingga refleksi makna melalui narasi personal. Susunan ini memberi gambaran alur buku sejak awal sekaligus membebaskan pembaca memilih titik masuk yang menarik baginya.



Gambar 5 Tampilan Editorial Halaman Bacaan Buku Halaman 12-13

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 5 memperlihatkan halaman pembuka bagian pengenalan. Halaman kiri berwarna merah dengan judul "*Downhill Path Toward Disconnection*" dan ilustrasi garis yang menggambarkan bentuk yang tercerai dari sekitarnya, sebagai metafora menurunnya nilai keterhubungan. Halaman berikutnya memadukan foto, bidang lavender, dan teks naratif berbahasa Indonesia dalam huruf mesin ketik, sedangkan halaman berwarna hijau tua memuat diagram lingkaran yang memetakan pola akar interaksi sosial, mulai dari keterasingan individu hingga keinginan untuk memahami arti kebersamaan. Kombinasi ilustrasi, teks, dan diagram ini memungkinkan isu yang abstrak dipahami secara bertahap.



Gambar 6 Tampilan Editorial Buku Halaman 40-41

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Halaman 40-41 (Gambar 6) membandingkan dua suasana visual. Halaman kiri menampilkan foto suasana pasar yang dibuat pudar dengan banyak ruang kosong, seolah menggambarkan hal yang luput dari perhatian. Halaman kanan berwarna biru dengan tekstur menyerupai kertas cetak biru (*blueprint*) memuat judul "Merawat,

Menemukan 'Hadir'" dan dua kolom teks yang membandingkan apa yang benar-benar terjadi dengan apa yang semestinya terjadi dalam relasi sosial. Halaman ini ditutup dengan penekanan pada pendekatan yang empatik dan personal, sejalan dengan temuan riset bahwa generasi Z lebih tergerak oleh narasi yang menyentuh nilai emosional.



Gambar 7 Tampilan Subbab pada Buku Halaman 8, 58, dan 59

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Pembatas subbab (Gambar 7) dirancang konsisten agar pembaca mudah mengenali perpindahan bab. Setiap pembatas memuat label "*Chapter*" berukuran besar yang ditulis vertikal, kata kunci bab, dan kalimat pendek dalam bahasa Indonesia, misalnya "Bergerak cepat. Tumbuh bersama." serta "Memahami seutuhnya. Membagikannya." Ilustrasi sederhana seperti biji-bijian dan ranting merah menjadi metafora pertumbuhan dan percabangan pemahaman. Pemakaian warna latar cokelat gelap dengan aksen hijau dan merah menjaga kesatuan visual sambil membedakan karakter tiap bab.



Gambar 8 Tampilan Editorial Reflektif pada Buku Halaman 50, 51, dan 52

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 8 menunjukkan halaman reflektif yang mengandalkan fotografi dokumenter, antara lain langkah kaki siswa berseragam, pekerja di rel kereta, dan pedagang di pasar. Foto-foto ini dipilih karena menampilkan realitas keseharian yang dekat, tetapi sering dilewati begitu saja. Pada halaman berikutnya, foto tangan pedagang yang sedang bekerja dipadukan dengan bidang kuning pucat, ilustrasi garis putih, dan kalimat "*Being Emphatic Doesn't Mean You KNOW Everything about 'Their' Life*", yang mengingatkan pembaca bahwa empati harus disertai kerendahan hati untuk tidak merasa paling tahu. Judul miring "*Seek In What Other May Not*" mempertegas ajakan untuk melihat apa yang tidak dilihat orang lain.



Gambar 9 Variasi Halaman Sayap pada Buku

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Halaman sayap (Gambar 9) berupa lembar sempit yang dapat dibuka dan dilipat, masing-masing dengan warna dan pesan yang berbeda, seperti "*There's Nothing Really Stopping Us from Everything!*" dan "*Change, Change, Our Change*". Mekanisme membuka dan menyingkap halaman membuat pembaca menemukan informasi secara

bertahap. Interaksi fisik ini selaras dengan konsep menemukan perspektif yang selama ini terabaikan, karena pesan baru terlihat ketika pembaca memilih untuk membukanya, sehingga keterlibatan pembaca terhadap buku menjadi lebih aktif.

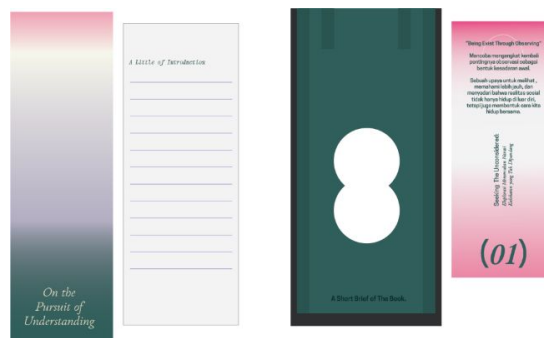
Media Pendukung Buku (*Collateral Design*)



Gambar 10 Tampilan Depan dan Isi Mini Zine

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Mini zine berjudul "*An Attempt to a Bigger Movement*" (Gambar 10) berfungsi sebagai ringkasan sekaligus pengantar buku utama. Sampulnya menggunakan gradasi lavender yang lembut dengan titik hijau di tengahnya, sedangkan halaman dalamnya memuat kalimat singkat tentang proses memahami, yaitu meluangkan waktu untuk mengamati, merefleksikan, lalu membantu orang lain yang membutuhkan. Format zine dipilih karena ringan, murah diproduksi, dan mudah diedarkan, sehingga cocok sebagai media awal untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Putra, 2022).



Gambar 11 Catatan Personal Pendukung Buku

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Catatan personal (Gambar 11) terdiri atas lembar bergaris berjudul "*A Little of Introduction*" yang dapat diisi pembaca, lembar berwarna dengan tulisan "*On the Pursuit of Understanding*", serta kartu ringkas bertajuk "*A Short Brief of The Book*". Media ini mengubah pembaca dari penerima pesan menjadi partisipan yang menuliskan pengalamannya sendiri, sejalan dengan praktik zine sebagai metode partisipatif yang memberi ruang bagi setiap orang untuk menyampaikan ceritanya (Hay et al., 2024).



Gambar 12 Tampilan Alternatif Kartu Buku

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Kartu buku (Gambar 12) dibuat dalam tiga varian warna, yaitu lavender, hijau tua, dan kuning pucat, mengikuti palet utama perancangan. Sisi depan memuat ajakan "*Read It Now! A Step Towards of Becoming...*", sedangkan sisi belakang menampilkan judul buku. Kartu ini berfungsi sebagai media promosi berukuran kecil yang mudah dibagikan untuk menarik pembaca baru menuju buku utama.



Gambar 13 Perangko sebagai Elemen Dekoratif

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Perangko (Gambar 13) dirancang dengan bingkai bergerigi berwarna hijau tua dan ilustrasi gradasi kuning-lavender, disertai versi sisi belakang bergaris untuk menulis pesan singkat. Perangko dipilih karena lekat dengan makna ber kirim kabar dan menjalin hubungan antarmanusia. Elemen ini memperkuat gagasan keterhubungan sekaligus menambah nilai koleksi pada rangkaian media.



Gambar 14 Tampilan Depan dan Belakang Penanda Buku
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Penanda buku (Gambar 14) memakai gradasi ungu, merah muda, dan hijau tua dengan ilustrasi bentuk pintu yang terbuka serta judul buku. Bentuk pintu menjadi simbol ajakan untuk masuk ke perspektif baru, melanjutkan makna kunci pada sampul buku. Selain fungsional untuk menandai halaman, penanda ini menjaga pembaca tetap terhubung dengan identitas visual buku selama proses membaca.



Gambar 15 Tampilan Depan dan Isi Buku Lipat sebagai Pendukung Alur Naratif
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Buku lipat berbentuk akordeon (Gambar 15) berjudul "Little to Miss: What Should We've Seen" menyajikan alur cerita singkat dalam beberapa panel berurutan: berpikir secara berbeda, menemukan "kunci", mengamati tanpa standar yang menghakimi, menerima diri sendiri, hingga berpikir secara bebas. Setiap panel memakai warna dan ilustrasi yang berbeda, sehingga ketika dibentangkan, lipatan ini membentuk satu perjalanan visual yang merangkum pesan utama buku dalam format yang ringkas.



Gambar 16 Variasi Poster Dekoratif
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Poster dekoratif (Gambar 16) hadir dalam varian hijau tua dan hijau zaitun dengan tekstur samar menyerupai peta serta judul buku di bagian bawah, ditambah satu varian kuning pucat bertuliskan "*A Search for Meaning Through Better Understanding*". Poster ini dirancang untuk dipajang di ruang pribadi atau ruang komunal, sehingga pesan buku tetap hadir dalam keseharian pembaca setelah buku selesai dibaca.



Gambar 17 Tampilan Depan dan Belakang Buku Lipat

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 17 memperlihatkan buku lipat lain yang terdiri atas empat panel bernomor 01 hingga 04. Setiap panel merangkum satu tahap gagasan, mulai dari medium untuk melihat perbedaan perspektif hingga kesadaran yang membangun pemahaman bersama. Sisi baliknya berwarna hijau tua dengan kalimat puitis yang ditulis vertikal dan dihubungkan oleh garis mengalir, menggambarkan buku sebagai lanskap, kumpulan, memoar, sekaligus renungan.



Gambar 18 Tampilan Depan dan Isi Buku Arsip Kecil

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Buku arsip kecil (Gambar 18) menggunakan sampul lavender dengan potongan tepi (*die-cut*) bertingkat dan tulisan "*Synthesizing Our Thoughts, Aligning Our Vision*". Halaman dalamnya memadukan bidang merah muda bertuliskan "Tumbuh Bersama,

dalam Waktu yang Cepat" dengan foto hitam-putih seseorang yang berjalan di lorong menuju cahaya. Kontras antara warna cerah dan foto monokrom ini menggambarkan perjalanan panjang menuju perubahan yang dijalani bersama.

Tampilan Karya Cetak



Gambar 19 Tampilan Dekat Buku dan Mini Zine Setelah Proses Cetak
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 19 menunjukkan buku utama dan *mini zine* dalam bentuk cetak. Judul pada sampul tampak timbul dan berwarna krem di atas sampul hijau zaitun, sementara *mini zine* diikat dengan pita kertas transparan bertuliskan "A Short Overview: Seeing The Social Sphere". Hasil cetak ini memperlihatkan bahwa warna dan tipografi yang dirancang secara digital dapat dipertahankan dengan baik pada media fisik.



Gambar 20 Tampilan Keseluruhan Media Pendukung Buku
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 20 memperlihatkan seluruh media pendukung yang disusun bersama, yaitu poster, catatan personal, penanda buku, perangko, kartu buku, dan buku lipat. Penyajian ini memperlihatkan konsistensi palet warna, tipografi judul, dan motif visual

yang mengikat seluruh media menjadi satu sistem identitas, sehingga setiap benda tetap dikenali sebagai bagian dari *Seeking The Unconsidered* meskipun ditemui secara terpisah.



Gambar 21 Tampilan Dekat Tekstur Kertas yang Digunakan dalam Perancangan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026



Gambar 22 Tekstur Kertas yang Ditimbulkan pada Halaman Berisi Fotografi
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Gambar 21 dan 22 memperlihatkan detail tekstur kertas pada halaman berisi fotografi. Permukaan kertas yang bertekstur membuat foto tampak lebih lembut dan bernuansa arsip, sehingga subjek foto terasa lebih dekat dan manusiawi dibandingkan dicetak pada kertas licin. Pengolahan ini memperkuat kesan bahwa buku merupakan kumpulan catatan pengamatan, bukan sekadar laporan informasi.

Fungsi Buku sebagai Medium Perancangan

Buku dan media pendukungnya dirancang sebagai wadah yang memperluas pengalaman membaca menjadi pengalaman personal. Penggunaan material dan tekstur kertas yang beragam menghadirkan pengalaman taktil yang memperkuat hubungan

pembaca dengan narasi dan nilai humanis yang diangkat. Yuan dan Chen (2018) menyatakan bahwa sentuhan merupakan cara paling dasar manusia merasakan dunia, sehingga desain taktil pada buku dapat memperkaya pengalaman emosional pembaca dan menjembatani pembaca dengan buku. Karakter permukaan yang berbeda pada beberapa bagian buku dan media pendukung memberi variasi sensori, memperkuat nuansa humanis, serta menjadikan pengalaman membaca lebih berkesan.

SIMPULAN

Perancangan buku *Seeking The Unconsidered* berangkat dari persoalan kesenjangan sosial yang tidak selalu hadir dalam bentuk yang terlihat langsung, tetapi dapat dirasakan melalui perbedaan pengalaman, akses, ruang, dan kesempatan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa generasi Z tidak kehilangan kepedulian; mereka lebih terdorong untuk terlibat ketika isu disampaikan melalui narasi yang personal dan inklusif dibandingkan melalui data statistik. Karena itu, fokus perancangan diarahkan pada pembentukan keterbukaan dan keterhubungan generasi Z terhadap realitas sosial yang kerap luput dari perhatian.

Konsep tersebut diwujudkan dalam buku visual reflektif sebagai media utama, yang memadukan fotografi keseharian, ilustrasi simbolik, tipografi ekspresif, dan tata letak yang memberi ruang jeda. Struktur buku dan media pendukung disusun bertahap untuk membangun alur pemahaman yang utuh, sementara elemen interaktif seperti halaman sayap, buku lipat, dan catatan personal memberi ruang bagi pembaca untuk berhenti, mengamati, dan membentuk interpretasinya sendiri. Kehadiran elemen fisik dan tekstur material memperkuat karakter buku sebagai media yang personal dan imersif.

Perancangan ini menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran sebagai titik berangkat penyelesaian isu sosial yang selama ini terasa jauh. Penelitian selanjutnya disarankan menguji dampak buku terhadap perubahan sikap pembaca secara lebih terukur, misalnya melalui uji keterbacaan dan pengukuran keterlibatan sebelum dan

sesudah membaca, serta memperluas jangkauan media ke format digital agar pesan dapat diakses oleh lebih banyak kalangan generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. N. (2023). Analisis penyebab serta dampak kesenjangan sosial-ekonomi pasca pandemi beserta solusi untuk mengatasinya. *Proceedings Series of Educational Studies*, 231–234.

Aisyah, S. N., & Fauzan, A. (2024). Ketimpangan ekonomi dan dampaknya terhadap mobilitas sosial masyarakat. *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 120–126. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.409>

Azzahra, N. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Dampak perbedaan akses teknologi terhadap kesenjangan sosial ekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 422–429. <https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3491>

Baker, S., Cantillon, Z., & Evans, C. (2025). Zine-making for critical cultural justice inquiry: A qualitative multi-method approach to reimagining Kingston and Arthur's Vale Historic Area, Norfolk Island. *Qualitative Research*, 25(5), 1112–1139. <https://doi.org/10.1177/14687941241297376>

Bichler, K., & Beier, S. (2016). Graphic design for the real world? Visual communication's potential in design activism and design for social change. *Artifact: Journal of Design Practice*, 3(4), 11.1–11.10. <https://doi.org/10.14434/artifact.v3i4.12974>

Christie, C. (2025). Analisis efektivitas visual storytelling pada prototype page journaling book SoulQuest. *Jurnal Vicidi*, 15(2), 298–315. <https://doi.org/10.37715/vicidi.v15i2.6216>

Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak kesenjangan sosial di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004>

Hay, K., Durrant, A. C., Tariq, S., Coventry, L., & Anderson, H. (2024). Zineography: A community-based research-through-design method of zine making for unequal contexts. Dalam *Proceedings of the 13th Nordic Conference on Human-Computer Interaction (NordiCHI 2024)* (Artikel 54, hlm. 1–17). ACM. <https://doi.org/10.1145/3679318.3685390>

Jariah, A. (2025). Digital resistance and representation: Media narratives of marginalized groups in a global context. *Communica: Journal of Communication*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/10.61978/communica.v3i2.656>

Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>

Putra, D. P. (2022). Zine sebagai representasi budaya perkotaan di Jakarta. *Kartala Visual Studies*,. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/kartala>

Rahmadani, A. A., Salsabila, A., Bora, F., Maulana, G. Z., & Azizah, N. (2025). Problem ketimpangan sosial di masyarakat bagi sila kelima Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu*, 1(1), 86–92.

Rahmatia, A., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai tantangan kolektivisme di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 186–196. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.55>

Rosmita, D. (2025). Pergeseran nilai sosial pada generasi Z: Antara individualisme dan kolektivitas digital. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.250>

Xia, S. (2024). Research on visual elements and emotional expression in book design. *World Journal of Educational Research*, 11(3), 109–124. <https://doi.org/10.22158/wjer.v11n3p109>

Yuan, Z., & Chen, Y. (2018). Tactile sense and emotion in book binding design. Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE 2018)* (hlm. 492–495). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icadce-18.2018.104>